

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data semiotika Roland Barthes yang menggunakan denotasi, konotasi, dan mitos, serta hasil diskusi dengan seorang ahli sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan hasil penelitian yang berjudul "Representasi *Bullying* Dalam Film '*Cry Me A Sad River*': Studi Analisis Semiotika" sebagai berikut:

1. "*Cry Me a Sad River*" adalah film yang mengisahkan kisah seorang siswi yang mengalami perlakuan *bullying* dari teman-teman sekelasnya. Film ini tidak hanya mengangkat tema perundungan di lingkungan sekolah, tetapi juga menyoroti perjuangan individu untuk menghadapi tekanan sosial dan stigma yang muncul akibat kondisi kesehatan yang dimilikinya. Dengan menyoroti perjalanan karakter utama dalam menghadapi dan melawan perundungan, "*Cry Me a Sad River*" memberikan gambaran mendalam tentang kompleksitas dan keseriusan isu *bullying* serta dampaknya pada kesehatan mental individu.
2. Dari hasil analisis, teridentifikasi sebanyak 12 adegan yang merupakan tindakan *bullying* dalam film "*Cry Me a Sad River*".
3. Teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk menguraikan makna denotasi, konotasi, dan mitos sebagai berikut:
 - a. Makna denotasi dan konotasi dalam film "*Cry Me a Sad River*" dijelaskan melalui representasi visual dan dialog yang terurai dalam film, dengan diinterpretasikan melalui sudut pandang subjektif dari penulis. Secara umum, makna denotasi dan konotasi yang terdapat dalam film ini menggambarkan pengalaman perundungan yang dialami oleh Yi Yao, mencakup berbagai bentuk perlakuan kasar, penyebaran gosip, perundungan fisik dan verbal, hingga dampak psikologis dan sosial yang ditanggungnya. Selain itu, film ini juga menggambarkan motif dari pelaku perundungan, respons

penyangkalan atas tindakan perundungan yang dilakukan, dan menyoroti pentingnya dukungan bagi korban perundungan dari orang-orang di sekitarnya

- b. Makna mitos dalam film "*Cry Me a Sad River*" berasal dari interpretasi yang diterima oleh masyarakat dan menjadi suatu kepercayaan yang beredar. Secara umum, makna mitos yang ditemukan dalam film ini menggambarkan apatis masyarakat terhadap kekerasan, penilaian berdasarkan status sosial, ketertarikan pada informasi negatif, ketakutan korban melaporkan perundungan di sekolah, dampak psikologis pada korban, kebutuhan korban merespons perundungan dengan kekuatan sendiri, kurangnya perhatian pihak sekolah terhadap *bullying*, kesulitan pelaku membedakan lelucon dan tindakan *bully*, perubahan dari korban menjadi pelaku karena dorongan untuk mengontrol dan membalas dendam, serta kecenderungan pelaku perundungan menolak mengakui dampak serius tindakan mereka. Keseluruhan, mitos-mitos ini memberikan gambaran kompleksitas isu *bullying* dalam masyarakat.
4. Teori pembelajaran sosial yang dimiliki oleh Bandura diterapkan untuk memahami bagaimana tindakan *bullying* dalam film "*Cry Me a Sad River*" dapat terbentuk dan dipertahankan melalui interaksi sosial. Dalam konteks film ini, observasi terhadap tindakan *bullying* yang dilakukan oleh karakter film, termasuk konsekuensi yang terlihat, memiliki dampak pada pembentukan dan pemeliharaan perilaku tersebut, sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam teori pembelajaran sosial.
5. Hasil dari diskusi dengan seorang ahli psikologi juga menegaskan kesamaan persepsi terkait isu *bullying*, khususnya dalam konteks pendidikan. Diskusi ini mencerminkan bahwa isu *bullying* di ranah pendidikan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua, dan individu terdekat. Dampak dari tindakan *bullying* mencakup gangguan kesehatan mental, kesulitan

bersosialisasi, rasa kesepian, hingga potensi tindakan ekstrem seperti menyakiti diri sendiri atau bahkan bunuh diri.

6. Film ini juga menggambarkan bahwa motif pelaku *bullying* sering kali timbul dari dorongan balas dendam akibat pengalaman traumatis sebagai korban *bullying* di masa lalu. Pelaku kemudian menyalurkan perilakunya kepada seseorang yang dianggap lebih lemah untuk kepuasan pribadinya.
7. Kurangnya empati dari pelaku *bullying* sering kali juga mengakibatkan penyangkalan terhadap tindakan mereka, terutama ketika situasi menjadi sulit dikendalikan. Penyangkalan ini mencerminkan ketidakmampuan pelaku untuk menghadapi dan menerima konsekuensi dari perilaku buruk mereka serta menghindari pertanggungjawaban atas tindakan tersebut.

5.2. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, peneliti menyajikan beberapa saran yang dapat menjadi pedoman bagi penelitian sejenis. Saran-saran tersebut dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

5.2.1. Saran Akademisi

1. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan mengenai representasi *bullying* dalam film dalam bidang ilmu komunikasi. Tujuannya adalah untuk memberikan kontribusi pada penelitian berikutnya dengan memberikan analisis yang lebih mendalam terhadap analisis semiotika milik Roland Barthes, sehingga penelitian selanjutnya dapat menghasilkan pemahaman yang lebih berkualitas.
2. Disarankan untuk melanjutkan penelitian dengan pendekatan yang lebih mendalam terhadap representasi *bullying* dalam film. Penggunaan metode semiotika yang berbeda dan pertimbangan terhadap metode analisis tambahan atau kombinasi pendekatan lain, seperti dari psikologi atau sosiologi, dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan menyeluruh terhadap dampak serta faktor-faktor yang memotivasi terjadinya tindakan *bullying*.

5.2.2. Saran Praktis

1. Perusahaan film Indonesia diharapkan mampu menciptakan karya yang mencerminkan realitas tindakan *bullying* di masyarakat, mengingat film bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana pembelajaran sosial. Penting bagi perusahaan film untuk menekankan penyajian yang seimbang, menyoroti konsekuensi negatif dari tindakan *bullying* tanpa menampilkan adegan dan dampak *bullying* yang ekstrem. Langkah ini bertujuan untuk mencegah potensi penonton mencontoh perilaku *bullying* setelah menonton film tersebut.
2. Masyarakat perlu secara aktif merenungkan makna yang terkandung dalam film, khususnya yang menyoroti isu *bullying*. Pesan film bisa dijadikan sebagai kritik dan saran yang relevan dengan tema *bullying*, menjadi pendorong untuk terlibat dalam upaya pencegahan tindakan *bullying* yang terjadi di masyarakat.